

BAB I **PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi ini dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk menjadikan sumber daya manusia yang berkualitas pemerintah menyediakan suatu wadah yaitu pendidikan. Pendidikan ini sangat membantu untuk mempersiapkan dan mengembangkan potensi seseorang untuk menjadi sumber daya manusia yang berkualitas diberbagai bidang. Dengan demikian jelaslah pendidikan dapat mengembangkan potensi anak yang menjadikan mereka sebagai sumber daya manusia yang berkualitas.

Anak merupakan suatu titipan Allah Swt yang patut untuk dijaga dan dirawat dengan sebaik-baiknya. Tugas orang tua dan lingkunganlah yang berperan penting dalam mengembangkan potensi anak oleh karena itu pada masa ini seorang anak harus diperhatikan betul-betul terkait dengan pendidikannya di dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Orang tua dan pemerintah wajib menyediakan sarana dan prasarana pendidikan untuk anak dalam rangka program belajar.

Sesuai dengan pasal 28 undang-undang sistem pendidikan nasional No. 20/2003 ayat 1, yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Sementara itu menurut kajian rumpun ilmu PAUD dan penyelenggaraan di beberapa Negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun. Pendapat lain menyebutkan bahwa anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik yaitu pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), inteligensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa, dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

Adapun ruang lingkup pendidikan anak usia dini sebagai berikut: (1) *Infant* (0-1 tahun), (2) *Toddler* (2-3 tahun), (3) *Preschool/ kindergarten children* (3- 6 tahun), (4) *Early primary school* (SD kelas awal) (6-8 tahun).

Menurut Baseet et al (dalam Wartawan,2005), secara umum ciri siswa SD adalah sebagai berikut: 1) Mereka secara alamiah memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan tertarik akan dunia sekitar yang mengelilingi diri mereka sendiri. 2) Mereka senang bermain dan lebih suka bergembira. 3) Mereka suka mengatur dirinya untuk menangani berbagai hal, mengeksplorasi situasi, dan mencoba berbagai upaya baru. 4) Mereka biasanya tergetar perasaannya dan terdorong untuk berprestasi serta tidak suka mengalami ketidakpuasan dan menolak kegagalan. 5) Mereka belajar secara efektif ketika mereka merasa puas dengan situasi yang terjadi. 6) Mereka belajar dengan cara bekerja, mengamati, berinisiatif, dan mengajari anak-anak lainnya.

Masa usia sekolah dasar awal merupakan tahap perkembangan yang penting dan mendasar bagi kesuksesan perkembangan yang selanjtnya. Perkembangan kognitif anak usia SD awal masih dalam tahap operasi konkret. Pada tahap ini anak mampu berpikir logis melalui objek-objek konkret, dan merupakan permulaan berpikir rasional. Kegiatan belajar dan cara berpikir anak pada tahap operasional konkret ini sebagian melalui pengalaman yang nyata yaitu dari proses interaksi dengan objek dan bukan dengan lambang, gagasan, atau abstraksi. Anak pada tahap oprasional konkret ini belum mampu melakukan proses berpikir abstrak seperti membayangkan.

Pendidikan anak usia dini khususnya pada masa usia sekolah dasar awal dalam pembelajarannya masih menggunakan pendekatan bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain. Dengan permainan, seorang anak akan bereksplorasi dengan permainan yang diberikan. Dalam bermain sambil belajar anak akan mendapatkan stimulus pengembangan kemampuan anak. Selain itu, dengan bermain anak akan merasa senang dengan segala bentuk materi yang diberikan kepada mereka akan tersampaikan dengan maksimal. Anak tidak akan mudah jenuh, bisa bereksplorasi, dan dapat mengaktualkan diri mereka secara optimal.

Salah satu pembelajaran dengan pendekatan bermain sambil belajar yaitu pembelajaran sains. Pembelajaran sains yang diberikan dengan cara bermain

sambil belajar merupakan salah satu alternatif yang tepat dalam memperkenalkan konsep sains kepada anak. Karena pada dasarnya pembelajaran sains dapat meningkatkan perkembangan kognisi, afeksi, dan psikomotor, serta menumbuhkan kemampuan berpikir anak. Salah satunya yaitu mengembangkan bahasa anak.

Perkembangan bahasa anak meliputi juga perkembangan kompetensi komunikasi yakni kemampuan untuk menggunakan semua keterampilan berbahasa manusia untuk berekspresi dan memaknai. perkembangan bahasa memainkan peranan yang signifikan dalam perkembangan sosial anak. Bahasa lisan juga menyediakan piranti yang diperlukan untuk representasi mental yaitu kemampuan untuk memberikan label pada objek dan proses yang diperlukan untuk pengembangan konsep, generalisasi, dan pemikiran yang membantu anak memecahkan berbagai masalah baru.

Diharapkan para guru dalam melaksanakan pembelajaran sains untuk anak guru harus menempatkan dengan aktivitas yang nyata dengan berbagai objek yang dipelajari yang merupakan hal yang utama yang perlu dikembangkan agar anak dapat mengkomunikasikan objek yang mereka lihat dan dapat mempresentasikan kemampuan mereka dalam mengembangkan konsep sains diberbagai kesempatan dalam memberikan pembelajaran sains anak seharusnya bersentuhan langsung dengan objek yang akan dipelajari maka dari itu dalam perencanaan pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai dan terarah diperlukan suatu strategi pembelajaran yang tepat dengan memanfaatkan media pembelajaran yang tepat dan menarik serta mempermudah anak memahami materi yang disampaikan dan anak bisa memecahkan masalah baru dengan cara berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SD Laboratorium UNG kelas awal atau kelas 1 SD, dalam mengenalkan konsep sains seorang guru belum sepenuhnya memainkan perannya dalam kegiatan pembelajaran sains guru hanya memberikan konsep yang sudah jadi pada anak dan tidak adanya benda konkret

yang disajikan kepada anak hal tersebut mengakibatkan anak hanya bisa menghafalkan konsep-konsep sains tanpa adanya pemahaman pada diri anak tentang konsep-konsep sains dan anak cenderung hanya mendengar saja apa yang guru sampaikan, tidak adanya hubungan komunikasi antara guru dan anak, anak cenderung bosan dengan pembelajaran yang monoton tanpa menghadirkan benda yang kongkrit yang menjadikan anak hanya membayangkan saja sehingganya kegiatan pembelajaran tidak efektif.

Dalam pengamatan pengenalan konsep sains yang telah dilakukan tersebut, bimbingan yang diberikan belum sepenuhnya didapatkan anak secara optimal. Terlihat bahwa pembelajaran yang diberikan masih belum memiliki bahan yang sesuai dengan pembelajaran misalnya dalam materi konsep sains tentang mengklasifikasi sifat-sifat benda dan perubahan wujud benda. Guru hanya memberikan konsep yang sudah ada dalam buku tanpa mengenalkannya secara nyata padahal konsep tersebut tidak jauh dari kehidupan sehari-hari anak.

Dalam memberikan pembelajaran konsep sains yaitu tentang sifat-sifat benda dan perubahan wujud benda pada perubahan wujud zat padat, guru hanya memberikan lembar kerja kepada anak sebagai media pembelajaran. Disamping itu guru hanya menjelaskan materi tersebut berdasarkan sumber yang ada di buku. guru kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat, karena guru hanya menjelaskan saja dan anak hanya mendengarkan apa yang disampaikan, oleh karena itu kegiatan pembelajaran ini hanya akan menimbulkan kekeliruan anak akan beranggapan bahwa materi yang tersebut sangat sulit di pahami dan kurang menarik sehingga anak tidak termotivasi dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran sains seharusnya dikemas dengan sangat menarik agar menimbulkan rasa ingin tahu anak. dan anak dapat berekspresi, berpendapat serta mengkomunikasikan hal-hal yang baru dan memecahkan masalah baru sehingga pembelajaran sains merupakan pembelajaran yang asik menarik dan tidak memicu

suatu kekeliruan kepada anak yang menganggap pembelajaran sains itu sangat sulit dipahami.

Akan tetapi untuk mencapai tujuan tersebut tidaklah mudah diperlukan suatu kreatifitas seorang guru dalam memberikan pemahaman konsep sains kepada anak dan itu harus melakukan praktek langsung atau eksperimen tidak hanya teori saja supaya anak lebih paham tentang konsep yang diberikan , maka dari itu guru lebih kreatif dalam memilih media pembelajaran anak sebagai alat bantu dalam proses kegiatan pembelajaran. Dengan bantuan media pembelajaran dalam memberikan materi sains anak akan lebih mudah memahami konsep tentang sains.

Media dalam proses pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar anak dalam pembelajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Fadillah (2012 : 205) mengartikan media sebagai salah satu alat penyampai materi kepada anak didik oleh karena itu penggunaan media pembelajaran sangat dianjurkan untuk mempertinggi kualitas pembelajaran.

Ada banyak media pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam rangka mencapai tujuan pembelajarannya, setiap media pembelajaran memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing karena itu media pembelajaran yang dirancang haruslah sesuai dengan tujuan yang dicapai dan sesuai dengan materi pembelajaran dan karakteristik anak serta media pembelajaran yang kreatif dan menarik.

Materi sains yang disajikan dipilih sedemikian rupa sehingga dapat disajikan lebih menarik. Proses pembelajaran dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, membangkitkan rasa ingin tahu, berekspresi, mengeluarkan pendapat, memotivasi anak untuk berfikir kritis dan menemukan hal-hal yang baru. oleh karena itu media pembelajaran disajikan dengan kegiatan bermain yang menarik dan kreatif yaitu menggunakan teknik permainan sulap.

Dengan media dalam bentuk permainan sulap ini konsep sains yang disampaikan dapat dipahami anak dan dapat sebagai sarana berkomunikasi dengan guru atupun dengan anak yang lainnya. Dalam artian, anak dapat berkomunikasi

dimana pikiran dan perasaan dinyatakan secara lisan khususnya dalam pengembangan konsep sains pada perubahan wujud zat benda padat pada anak. pada saat bermain anak menggunakan bahasa, baik untuk berkomunikasi dengan temannya maupun sekedar menyatakan pikirannya.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, peneliti mengamati ada yang perlu dilakukan oleh guru khususnya terkait dengan proses pengembangan kemampuan sains pada anak usia dini sehingga sebagai seorang yang mendalami bidang sains maka peneliti merasa terpanggil untuk melakukan kajian secara ilmiah berkaitan dengan pengembangan bahasa anak dengan melakukan penelitian, sehingga muncul ide untuk mengangkat suatu penelitian yang dapat diuraikan sebagai berikut yaitu “Pengembangan Media Pembelajaran Sains Dalam Bentuk Permainan Sulap Untuk Mengembangkan Bahasa Anak”. Hal ini sangat penting khususnya membantu guru dalam mengembangkan bahasa anak.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana media pembelajaran sains dalam bentuk permainan sulap dapat mengembangkan bahasa anak?
2. Apakah media pembelajaran sains yang dikembangkan dapat mengembangkan bahasa anak?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui media pembelajaran sains dalam bentuk permainan sulap dalam mengembangkan bahasa anak.
2. Menyusun media pembelajaran sains dalam mengembangkan bahasa anak.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian pengembangan deskriptif kualitatif diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Manfaat teoritis
Menambah bahan acuan dan referensi pada penelitian sejenis yang akan dilakukan dimasa yang akan datang.
2. Manfaat praktis

Dapat digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar serta mengenalkan konsep sains dan mempermudah anak dalam belajar.